

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Globalisasi dapat diartikan suatu proses pengintegrasian manusia dengan segala macam aspek-aspeknya dalam satu kesatuan masyarakat dan utuh dan lebih besar. Globalisasi dapat juga diartikan sebagai proses penyebaran unsur-unsur baru baik berupa informasi, pemikiran, gaya hidup maupun teknologi secara mendunia.

Globalisasi membawa dampak perubahan terhadap kehidupan manusia di dunia dalam berbagai bidang, ekonomi, sosial budaya, politik, dan teknologi. Dan khususnya penulis disini akan membahas dampak globalisasi dalam bidang sosial budaya. Seperti yang kita ketahui globalisasi memiliki dua sisi mata uang (positif dan negatif).

Dampak positif yang diberikan oleh globalisasi dalam bidang sosial budaya adalah Meningkatkan pembelajaran mengenai tata nilai sosial budaya, cara hidup, pola pikir yang baik, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa lain yang telah maju dan meningkatkan etos kerja yang tinggi, suka bekerja keras, disiplin, mempunyai jiwa kemandirian, rasional, sportif, dan lain sebagainya.

Sedangkan dampak negatif yang disebabkan oleh globalisasi dalam bidang sosial budaya adalah Semakin mudahnya nilai-nilai barat masuk ke Indonesia baik melalui internet, media televisi, maupun media cetak yang banyak ditiru oleh masyarakat, semakin mudarnya apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal yang melahirkan gaya hidup barat, dan semakin lunturnya semangat gotong-royong, solidaritas, kepedulian, dan kesetiakawanan sosial.

Sebagaimana dikeemukakan oleh Komalasari dan Syaifullah (2009, h. 145) bahwa “Batas-batas teritorial antar negara yang sebelumnya menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam konteks hubungan antar bangsa dan negara, kini tidak menjadi kendala yang berarti lagi”. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat terutama teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi telah menyebabkan batas-batas geografis antarnegara dan bangsa seolah-olah tidak nampak lagi. Ini mencerminkan bahwa seseorang merupakan bagian dari dunia atau warga dunia. Sebagaimana dikemukakan oleh Komalasari dan Syaifullah (2009, h. 145) bahwa “Kecenderungan kehidupan bangsa dan negara saat ini mengarah kepada terbentuknya suatu masyarakat global (*global village*)”.

Marshall McLuhan (Komalasari dan Syaifullah, 2009, h. 145) mengemukakan bahwa ‘*global village* yang dimaknai sebagai sebuah proses homogenisasi jagat sebagai akibat dari kesuksesan sistem komunikasi secara keseluruhan’. Pada saat ini, betapa mudahnya orang melakukan komunikasi jarak jauh, tidak hanya antar kota melainkan antar negara yang lokasinya sangat berjauhan. Bahkan sekarang alat komunikasi semakin berkembang pesat dan modern. Dahulu komunikasi dilakukan dengan cara menulis surat dan

membutuhkan waktu yang cukup lama, namun sekarang alat komunikasi semakin canggih yakni dengan menggunakan telephone. Setelah adanya telephone, teknologi semakin maju dan sekarang sebagian besar orang telah memiliki handphone yang dapat dibawa kemanapun ia pergi dengan beraneka ragam jenis, bentuk dan merk handphone. Selain daripada itu, komunikasi juga dapat dilakukan melalui media internet yang dalam waktu yang relatif singkat, dapat memperoleh informasi atau berita-berita aktual yang terjadi dibelahan penjuru dunia.

Itulah gambaran kehidupan saat ini, kehidupan yang serba mengglobal dalam berbagai aspek atau dimensi kehidupan manusia. Inilah yang disebut dengan globalisasi (*globalization*). Sebagaimana dikemukakan oleh Wuryan dan Syaifullah (2009, h. 141) bahwa

Secara etimologis globalisasi berasal dari kata “globe” yang berarti bola dunia, sedangkan akhiran sasi mengandung makna sebuah “proses” atau keadaan yang sedang berjalan atau terjadi saat ini menyangkut berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara-negara di dunia.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa globalisasi mengakibatkan adanya modernisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Azizy (2004, h. vi) bahwa

Abad globalisasi ini ditandai beberapa hal yang merupakan kelanjutan abad modern (dan modernisasi). Yaitu, antara lain kemajuan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), semakin besar materialisme, kompetisi global dan bebas. Modernisasi merupakan suatu proses untuk menjadikan sesuatu itu modern.

Namun selain dampak positif tentu saja tentu saja dengan adanya globalisasi ini akan membawa dampak negatif, tergantung bagaimana menyikapinya. Globalisasi tentunya bak mata pisau bagi generasi muda, di satu

sisi aman namun di satu sisi lagi sungguh membahayakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Azizy (2004, h. 2) bahwa “Barat menjajah dunia dalam arti yang sebenarnya, termasuk yang tampak adalah masalah budaya dan beradaban, lebih khusus lagi ketergantungan dalam bidang ilmu dan teknologi”.

Teknologi memiliki peluang besar dalam menciptakan dunia baru yang mengglobal. Perkembangan teknologi, perubahan lingkungan sosial budaya, pergaulan, dan jati diri terhadap nasionalisme kini telah mengalami degradasi atau penurunan moral. Pengaruh globalisasi telah membuat banyak anak muda kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Azizy (2004, h. 7)

Kaitannya dengan dunia Barat, ada beberapa teori mengenai modernisasi, apakah modernisasi ini identik dengan Westernisasi. Pemikir-pemikir terkenal yang biasanya dikelompokkan pada pluralis dan liberalis, seperti Daniel Lerner (ahli sosiologi), Gabriel Almond, James Coleman, Karl Deutsch, dan Mc T. Kahin (ahli ilmu politik), beranggapan bahwa modernisasi identik dengan Westernisasi, sekularisasi, demokratisasi, dan pada akhirnya liberalisasi.

Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. Dari cara berpakaian masih jarang terlihat anak muda yang memakai pakaian batik khas bangsa Indonesia. Untuk mempertahankan atau melestarikan budaya asli bangsa Indonesia. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya asli bangsa Indonesia. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Sebagaimana dikemukakan oleh Martono (2011, h. 96) Bahwa “Globalisasi dapat didefinisikan sebagai penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang

melintasi benua, organisasi kehidupan sosial pada skala global, dan pertumbuhan sebuah kesadaran global bersama”. Pada zaman sekarang juga telah banyak lagu dan perfilman luar negeri yang masuk ke Negara Indonesia dan banyak disukai oleh generasi muda zaman sekarang. Mereka lebih memilih lagu-lagu dan film berkualitas luar negeri dibandingkan dengan produk negara sendiri. Sehingga nilai rasa cinta tanah air mereka berkurang dan tidak membudayakan hasil produk negara sendiri.

Sedangkan Robertson (Martono, 2012, h. 96) mengemukakan bahwa “Globalisasi diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal, masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan, politik, ekonomi, dan budaya”.

Sebagaimana dikemukakan oleh Smith (2003, h. 166) bahwa “Memudarnya rasa cinta tanah air dimulai dari gagasan mengenai suatu budaya global yang didasarkan pada komunikasi massa elektronik”. Sedangkan menurut Abdullah (2001, h. 73) bahwa “Kalau rasa cinta tanah air akan bertahan dalam melawan arus globalisasi, yang memberikan berbagai janji dan sekaligus menunjukkan sekian banyak ancaman, maka rasa cinta tanah air harus dikembalikan kepada yang empunya, yaitu masyarakat bangsa”.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa globalisasi dapat menimbulkan peluang sekaligus ancaman bagi identitas suatu bangsa. Salah satu ancamannya ialah memudarnya sikap cinta tanah air dalam suatu bangsa. Namun dampak globalisasi itu dapat diambil sisi positifnya saja dan tidak meniru

sisi negatifnya, itu semua tergantung kepada sikap masyarakat dalam menghadapi dunia globalisasi ini.

Sebagaimana dikemukakan oleh Soekarno (Purwoko, 2002, h. 52) bahwa

Nasionalisme merupakan perwujudan dari rasa cinta tanah air yang dijabarkan dalam bentuk keindahan dan kedamaian. Indikator yang mengarah kepada cinta tanah air adalah rasa cinta terhadap bangsa dan bahasa sendiri, cinta terhadap sejarah bangsa yang gilang gemilang, cinta kepada kemerdekaan dan benci terhadap penjajahan.

Hal ini berkenaan dengan pendapat Guibernau (Komalasari dan Syifullah, 2009, h. 134) dalam bukunya *The Nation-State and Nasionalism in The Twentieth Century* mengemukakan bahwa ‘nasionalisme adalah sentimen yang menganggap diri sebagai bagian dari suatu komunitas yang anggota-anggotanya mengidentifikasi diri dengan seperangkat simbol yang dimiliki kemauan untuk menentukan nasib atau takdir politik bersama’. Jadi seharusnya warga Negara Indonesia menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari bangsa Indonesia dan berkewajiban untuk mempertahankan kebudayaan yang dimiliki.

Jika dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Ridha (Shahin, 2002, h. viii) mengemukakan bahwa

Barat telah merefleksikan dua sudut pandang (*image*) yang ganda dan terkadang saling bertentangan dengan Islam dan Timur. Barat di satu sisi telah mendenotasikan kemajuan (*progressive*), kebebasan (*liberalism*), persamaan (*egalitarianism*), dan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun disisi lain, ia juga telah melabelkan dirinya pada konotasi imperialisme, penjajahan (*colonialism*), eksploitasi ekonomi, dan sikap-sikap represif lainnya.

Moral generasi bangsa menjadi rusak dan nilai nasionalisme akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Padahal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa. Seharusnya generasi muda dapat dengan baik membagi-bagi efek globalisasi sesuai kaidah yang ada, bermanfaat atau tidak bagi kelestarian suatu identitas bangsa Indonesia selanjutnya. Menurut UU no. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, masyarakat bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Sedangkan menurut Simanjuntak dan Pasaribu (Sumantri, 2003, h. 5) menyatakan bahwa

Yang termasuk pada kategori generasi muda ialah ialah golongan manusia berusia muda yang berumur antara 15 sampai 30 tahun, baik secara individual maupun kelompok ataupun sebagai suatu kesatuan kemasyarakatan. Termasuk di dalamnya siswa yang masih di bangku sekolah, mahasiswa di Universitas atau perguruan Tinggi ataupun pemuda yang berada di luar lingkungan sekolah maupun Perguruan Tinggi yang usianya antara 15 sampai dengan 30 tahun.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan bagian dari generasi muda penerus bangsa tentunya harus memiliki pengetahuan tentang dinamika kehidupan kebangsaan. Dalam pandangan kewarganegaraan, peserta didik merupakan warga negara yang harus di didik menjadi seseorang yang sadar akan hak dan kewajibannya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ini merupakan salah satu tugas dan peranan seorang guru di sekolah, terlebih sikap cinta tanah air sangat harus untuk dimiliki oleh generasi muda yang kelak akan menjalankan roda kehidupan di negeri ini. Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan tentu memiliki peran yang sentral dalam hal ini. Selain daripada itu, peserta didik sebagai generasi penerus

memegang peranan penting dalam menumbuhkan sikap dan jiwa nasionalisme. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh para generasi muda untuk mewujudkan sikap nasionalisme yaitu dengan cara memanfaatkan pendidikan dengan sebaik-baiknya, karena pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam pembinaan sikap nasionalisme. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (2007, h. 25) bahwa “Pendidikan merupakan faktor penting untuk menumbuhkan nasionalisme disamping bahasa dan budaya”. Pendidikan kewarganegaraan sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Hal tersebut bukanlah mitos belaka, karena memang secara substansif pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik.

Peneliti berharap peserta didik sebagai generasi muda di zaman globalisasi ini mampu memilah mana yang baik dan buruk untuk diterapkan dalam kehidupannya, serta memberikan inovasi, kreatif, kesetiaan, pengorbanan, serta komitmennya dalam membangun negara dan mempertahankan budi luhur identitas bangsa ini kedepannya agar mampu bertahan dan dapat bersaing serta memiliki ciri yang khas Indonesia.

Berdasarkan pengamatan, peserta didik yang berada di lingkungan SMA Negeri 9 Bandung memang lebih tertarik terhadap budaya luar dibandingkan dengan kebudayaan sendiri. Kebudayaan luar yang dianggapnya lebih menarik, *simple*, menjadikan mereka lebih menyukai budaya luar seperti musik, makanan, cara berpakaian, dan film.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Globalisasi dalam Bidang Sosial Budaya terhadap Sikap Cinta Tanah Air Peserta didik di SMA Negeri 9 Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Memudarnya kebiasaan memberikan salam dan mencium tangan pada orang yang lebih tua di kalangan generasi muda.
2. Peserta didik yang lebih senang dengan produk luar negeri dibandingkan dalam negeri.

Berdasarkan identifikasi masalah yang penulis kemukakan, penulis berharap melalui penelitian ini peserta didik dapat mengendalikan sikap atau tingkah lakunya terhadap pengaruh globalisasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis kemukakan diatas, masalah umum yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Globalisasi dalam Bidang Sosial Budaya terhadap Sikap Cinta Tanah Air Peserta didik di SMA Negeri 9 Bandung?”.

1.4 Batasan Masalah

Agar peneliti terarah dalam memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah di atas, maka penulis perlu membatasi masalahnya kedalam pokok masalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi bentuk-bentuk globalisasi sosial budaya apa sajakah yang tercermin dalam sikap perilaku peserta didik ?
- b. Perilaku seperti apa saja yang mencerminkan memudarnya sikap cinta tanah air peserta didik ?
- c. Apa yang menjadi upaya agar rasa cinta tanah air peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh dampak globalisasi sosial budaya ?
- d. Seberapa besar pengaruh globalisasi sosial budaya terhadap sikap cinta tanah air peserta didik di SMA Negeri 9 Bandung ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitain ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai Pengaruh globalisasi dalam bidang sosial budaya terhadap sikap cinta tanah air peserta didik.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Bentuk-bentuk globalisasi sosial budaya yang tercermin dalam sikap perilaku peserta didik.
2. Perilaku yang mencerminkan memudarnya sikap cinta tanah air peserta didik.
3. Upaya agar rasa cinta tanah air peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh dampak globalisasi sosial budaya.
4. Pengaruh globalisasi sosial budaya terhadap sikap cinta tanah air peserta didik di SMA Negeri 9 Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Dengan diadakannya penelitian ini, maka diharapkan dapat bermanfaat baik bagi ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat umum. Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini mencakup manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis berupa konsep-konsep baru yang dapat digunakan dalam mengembangkan dan meningkatkan rasa cinta tanah air dalam era globalisasi saat ini, khususnya bagi peserta didik sebagai penerus bangsa.

2. Manfaat Praktis

Dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, secara praktis yakni sebagai berikut:

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan kontribusi yang baik agar menjadi guru lebih kreatif dan inovatif dalam mendidik sikap peserta didik khususnya sikap cinta tanah air.
- 2) Bermanfaat sebagai referensi dalam upaya menanamkan sikap cinta tanah air peserta didik di era globalisasi ini.

b. Bagi Peserta didik

- 1) Peserta didik dapat mengetahui batasan-batasan sikap agar tidak dapat terpengaruh oleh globalisasi dalam bidang sosial budaya.
- 2) Membantu peserta didik dalam berperilaku baik agar dapat selalu menanamkan sikap cinta tanah air bagi bangsanya.
- 3) Dapat memanfaatkan dampak positif dari globalisasi dalam bidang sosial budaya.

1.7 Kerangka Pemikiran

Globalisasi pada hakikatnya merupakan suatu proses dari gagasan yang dimunculkan kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Globalisasi ini memiliki dampak positif dan dampak negatif .

Menurut *Malcom Waters*, globalisasi adalah sebuah proses sosial yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting, yang terjelma didalam kesadaran orang. Sedangkan Menurut *Princeton N. Lyman*, Globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas

saling ketergantungan dan hubungan antara negara-negara di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan. Berdasarkan sejarahnya, akar munculnya globalisasi adalah revolusi elektronik dan disintegrasi negara-negara komunis. Kata “globalisasi” dari kata global yang berarti universal atau ruang lingkungannya mendunia. Globalisasi pada dasarnya merupakan proses yang ditimbulkan dari suatu kegiatan yang dampaknya berkelanjutan melampaui batas kebangsaan dan kenegaraan.

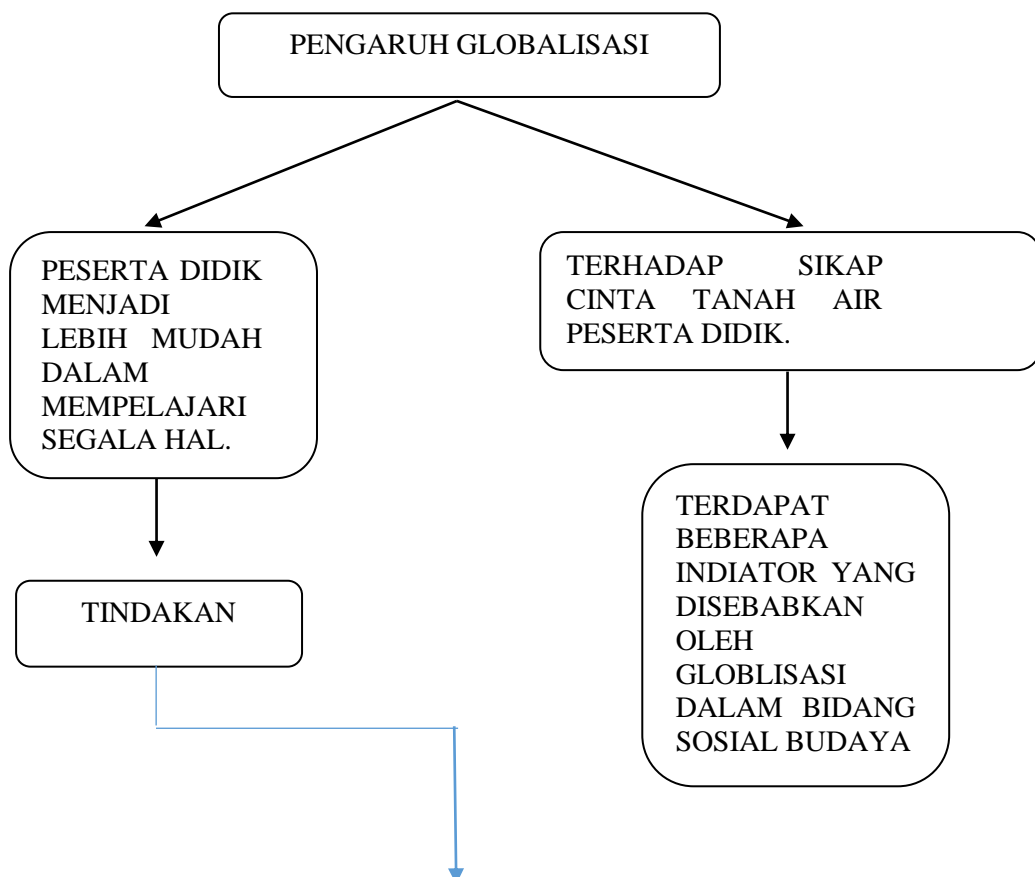
Melanjutkan dari pengertian para ahli di atas globalisasi telah memberikan warna baru bagi setiap manusia yang mendapatkan pengaruhnya baik secara positif maupun secara negatif. Arus globalisasi yang sudah terjadi sejak abad ke 20, memaksa setiap negara khususnya Indonesia untuk menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa.

Globalisasi yang memiliki dua sisi mata uang (positif dan negatif) juga menjadi penyebab infiltrasi budaya tidak terbendung. Budaya-budaya sedemikian cepat dan mudah saling bertukar tempat dan saling memengaruhi satu sama lain. Termasuk budaya hidup barat yang liberal dan bebas merasuki budaya ketimuran yang lebih cenderung teratur dan terpelihara oleh nilai-nilai agama. Dampak negatif dari arus globalisasi yang terlihat miris adalah perubahan yang cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak, sehingga menimbulkan sejumlah permasalahan kompleks melanda negeri ini akibat moral. Dapat di contohkan mulai dari hal kecil seperti anak-anak sekolah yang membolos pada jam pelajaran, sampai dengan korupsi. Selain itu terdapat pula tindakan-tindakan kriminal yang setiap hari biasa kita lihat. Hal ini membuktikan bahwa krisis moral telah dan

sedang melanda bangsa ini. Kita sebagai mahasiswa harus turut andil dalam memahami gejala-gejala globalisasi yang sudah melanda pada saat ini.

Globalisasi dalam bidang sosial budaya yang khususnya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap dalam kehidupan manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta, manusia dengan lingkungan, tidak adanya keseimbangan-keseimbangan dalam hubungan tersebut yang melahirkan toleransi yang tinggi dan selalu bertekad hidup selalu bersatu. Begitupun juga terkait pada sikap perilaku cinta tanah air peserta didik di sekolah yang kini mencerminkan nilai-nilai yang berbeda yang memberikan kesan tidak baik karena kurangnya sikap santun yang diberikan oleh mereka.

Kerangka Pemikiran



MELALUI METODE OBSERVASI,
KUISIONER, WAWANCARA DAN STUDI
LITERATUR DAPAT KITA KETAHUI
SEBERAPA BESAR PENGARUH
GLOBALISASI DALAM BIDANG SOSIAL
BUDAYA TERHADAP SIKAP CINTA

Gambar 1.1

1.8 Definisi Operasional

Agar terdapat persamaan pandangan atau persepsi dan untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang digunakan untuk meneta konsep penelitian ini maka istilah-istilah tersebut perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, h. 849).
2. Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk kemunculan telegraf dan Internet, merupakan faktor utama dalam globalisasi yang semakin mendorong saling ketergantungan. Pengaruh globalisasi meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Serta globalisasi meliputi beberapa bidang yaitu bidang ekonomi, sosial dan budaya, politik, dan teknologi.

Globalisasi dalam bidang sosial budaya memberikan pengaruh terhadap sikap cinta tanah air peserta didik. Terkikisnya sedikit demi sedikit kebiasaan baik yang seharusnya sudah menjadi kebiasaan yang semestinya kini tergantikan oleh budaya asing yang mudahnya mempengaruhi perilaku peserta didik.

3. Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa.

Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Hal yang biasa di sebut oleh bahasa kerennya ini attitude adalah suatu komponen dalam diri manusia yang harus di jaga, karena dapat menyebabkan suatu perpecahan / konflik apabila kita tidak dapat menjaganya.

Sikap atau tingkah laku yang memiliki arti cerminanan ungkapan yang melalui tindakan seseorang terhadap sesuatu hal akan memberikan dampak yang positif atau memberikan kesan yang baik bagi orang yang melihatnya, apabila sebaliknya hal tersebut akan memberikan hal yang buruk dan tidak baik terhadap orang lain. Begitupun sikap cinta tanah air yang memang seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia dengan mencerminkan sikap cinta tanah air kita dapat membuktikan bahwa kita memang selayaknya dapat memberikan kontribusi terhadap bangsa ini melalui rasa nasionalisme yang terdapat pada diri setiap warga negara Indonesia.

4. Cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah

airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan.

Dalam keadaan masa kini rasa nasionalisme atau cinta tanah air tidak perlu mengangkat senjata untuk membela tanah air. Tetapi cukup mencerminkan sikap tersebut lewat tingkah laku yang dapat memperlihatkan rasa cinta tanah air dengan cara mengharumkan nama bangsa lewat prestasi-prestasi baik yang di raih di sekolah, disiplin, mengikuti upacara, tidak kabur-kaburan saat pembelajaran, menaati peraturan yang berlaku di sekolah. Dengan mencerminkan sikap-sikap yang sederhana itu secara tidak langsung peserta didik memiliki rasa cinta tanah air terhadap bangsanya sendiri.

5. Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

1.9 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan

Mengenai pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian secara umum dan khusus, manfaat penelitian

secara teoritis dan praktis, deffinisi operasional, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teoritis

Mengenai kajian teori yang membahas tentang globalisasi, pengertian globalisasi, ciri-ciri globalisasi, proses globalisasi, dampak globalisasi, membahas tentang sikap, sikap peserta didik terhadap rasa cinta tanah airnya, dan memudarnya sikap cinta tanah air mereka, serta membahas perlunya rasa cinta tanah air bagi bangsa Indonesia, cara meningkatkan rasa cinta tanah air, dan menanamkan rasa cinta tanah air. Serta penelitan terdahulu agar penelitian kita lebih relevan.

Bab III Metode Penelitian

Metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian serta beberapa komponen seperti lokasi, subjek dan objek penelitian, metode dan desain penelitian, operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, rancangan analisis data, teknik pengumpulan data, analisis data, uji validitas data penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mengenai analisis hasil penelitian. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang pengaruh globalisasi bidang sosial budaya terhadap sikap cinta tanah air peserta didik di SMA Negeri 9 Bandung. Analisis tersebut bertujuan untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan

penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi serta pembahasannya dalam skripsi.